

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis adalah peradangan akut pada apendiks, suatu struktur berbentuk tabung kecil yang terhubung dengan usus besar. Proses peradangan umumnya diawali oleh adanya obstruksi pada lumen apendiks, yang dapat disebabkan oleh penumpukan tinja, masuknya benda asing, atau pembesaran jaringan limfoid. Sumbatan tersebut memicu pertumbuhan bakteri dan infeksi, sehingga menimbulkan pembengkakan serta reaksi inflamasi pada jaringan sekitarnya (Jad M., *et al.*, 2020).

Apendisitis yang tidak segera memperoleh penanganan medis dapat menimbulkan berbagai komplikasi berat, antara lain perforasi, peritonitis, dan pileflebitis. Upaya penatalaksanaan yang paling efektif terhadap kondisi ini adalah melalui tindakan pembedahan berupa apendektomi. Apendektomi merupakan prosedur bedah untuk mengangkat apendiks dengan tujuan mencegah terjadinya perforasi serta mengurangi risiko komplikasi lanjutan (Astuti *et al*, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2021), perkiraan kasus apendisitis di Amerika Serikat mencapai 300.000 kasus. Pada tahun (2022), *World Health Organization* (WHO) mencatat sekitar 259 juta kasus apendisitis pada pria dan 160 juta kasus pada wanita secara global, dengan total angka kematian mencapai 21.000 jiwa yang lebih dominan pada populasi pria dibandingkan wanita. Data *World Health Organization* (WHO) tahun (2023) menunjukkan insidensi apendisitis di negara maju seperti Amerika Serikat tetap tinggi, yakni sekitar 250.000 kasus per tahun, sementara tingkat kematian keseluruhan akibat apendisitis periode 2021–2023 tercatat sebesar 0,28% secara keseluruhan jumlah kasus appendicitis akut di seluruh dunia rata-rata mencapai 321 juta kasus setiap tahun (*WHO*, 2021). Kemudian prevalensi apendisitis pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penderita apendisitis di Indonesia mencapai 596.132 orang atau sekitar 3,36%, dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 621.435 orang dengan persentase 3,35%. Hal ini menegaskan bahwa apendisitis termasuk salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian tertinggi kedua di Indonesia (Haryanti *et al*, 2023). Studi *Global Burden*

of Disease juga melaporkan angka insidensi apendisitis di Indonesia sekitar 92,53 kasus per 100.000 penduduk, yang menggambarkan beban penyakit ini masih signifikan di tingkat nasional. Kondisi di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, angka kejadian apendisitis yang didapat oleh penelitian yang dilakukan Saragih, W. di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun (2020) adalah sebesar 62,8% dengan gambaran nasional didapatkan mengindikasikan kenaikan beban kasus apendisitis yang memerlukan pembedahan di rumah sakit rujukan provinsi. Temuan ini konsisten dengan berbagai laporan penelitian yang menyebut bahwa appendektomi merupakan salah satu prosedur bedah abdomen tersering di rumah sakit pendidikan dan rumah sakit rujukan di Indonesia, sehingga manajemen nyeri *pasca* appendektomi menjadi hal yang penting dalam asuhan keperawatan (Saragih, W. A., 2020).

Salah satu tindakan pada pasien apendiks akut adalah dengan cara pembedahan atau yang disebut appendiktomi yang merupakan tindakan invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani, pembukaan ini umumnya dilakukan dengan sayatan pada pembedahan appendiktomi, insisi *McBurney* paling banyak dipilih oleh ahli bedah. Serta keluhan yang sering dirasakan oleh pasien setelah pembedahan (*pasca* operasi) merasakan nyeri yang sangat hebat, sedang hingga ringan dan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat (Selia *et al.*, 2023).

Nyeri merupakan keluhan utama yang sering dialami pasien setelah menjalani tindakan pembedahan seperti appendektomi. Rasa nyeri *pasca* operasi tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat mengganggu mobilitas, kualitas tidur, dan proses penyembuhan pasien jika tidak ditangani secara efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi non-farmakologis, seperti teknik relaksasi genggam jari, dapat berperan dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien *post* operasi, termasuk pada kasus *sectio caesarea* dan berbagai jenis operasi lainnya. Hal ini tercatat dalam penelitian yang melaporkan penurunan skor nyeri setelah penerapan teknik relaksasi genggam jari pada pasien *post* operasi, dengan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi (Rosiska, M., 2021).

Manajemen nyeri pascaoperasi selama ini umumnya mengandalkan terapi farmakologis berupa analgesik. Meskipun efektif dalam meredakan nyeri, penggunaan obat pereda nyeri dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping yang kurang diinginkan serta respon analgesik yang berbeda antar individu. Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologis menjadi penting sebagai bagian dari strategi manajemen nyeri secara holistik. Dalam literatur keperawatan, teknik relaksasi genggam jari dikenal sebagai metode sederhana yang dapat digunakan secara mandiri atau dengan bantuan tenaga kesehatan untuk membantu pasien merasa lebih rileks dan mengurangi persepsi nyeri (Rosiska, M., 2021).

Teknik relaksasi genggam jari sendiri merupakan bentuk latihan relaksasi yang melibatkan pengaturan napas dalam dan stimulasi sentuhan pada setiap jari secara teratur. Pendekatan ini dinilai mampu mengaktifkan respon relaksasi tubuh dan mengurangi ketegangan fisik maupun psikologis. Uraian literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik relaksasi genggam jari pada pasien *pasca* operasi appendektomi secara signifikan mampu menurunkan intensitas nyeri, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menemukan pengaruh positif teknik tersebut dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post appendectomy* (Rahmawati, Ida, *et al.*, 2023).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Wati & Ernawati, pada asuhan keperawatan pasien *pasca* operasi appendiktomi menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien, dengan menggunakan teknik relaksasi genggam jari. Pasien diberikan relaksasi genggam jari 3 kali dalam sehari dan dilakukan 3 hari berturut-turut. Hasilnya cukup signifikan terlihat dari skala nyeri pasien dari angka 6 di hari pertama dan di hari ketiga skala nyeri yang dirasakan pasien berubah menjadi 1. Maka teknik ini bisa digunakan pasien *pasca* bedah untuk menurunkan nyeri. Metode relaksasi ini bekerja dengan mengurangi ketegangan fisik dan emosional, sehingga tubuh menjadi lebih rileks dan rasa sakit dapat berkurang secara signifikan dalam waktu relatif singkat setelah intervensi dilakukan selama beberapa hari berturut-turut (Wati & Ernawati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selia berjudul “Penerapan teknik relaksasi genggam jari terhadap skala nyeri pada pasien pasca operasi appendiktomi di ruang bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro” yaitu pada saat

pengkajian hari terakhir setelah dilakukan pengkajian skala nyeri pada subjek I (Nn. K) sebelum penerapan genggam jari yaitu 5. Skala nyeri setelah dilakukan penerapan genggam jari selama 3 hari mengalami penurunan menjadi 1 (satu). Skala nyeri subjek II (Tn. M) sebelum penerapan genggam jari yaitu 5 (lima). Skala nyeri setelah dilakukan genggam jari selama 3 hari mengalami penurunan menjadi 2 (dua) (Selia *et al.*, 2023).

Berdasarkan observasi penelitian yang telah dilakukan oleh Slamet, *et al.*, berjudul “Penerapan terapi genggam jari terhadap tingkat nyeri pasien post *appendectomy* hari pertama di ruang mawar RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen” dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Didapatkan pada kedua pasien post *appendectomy* telah mengalami perbandingan. Dari hasil sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi genggam jari pada kedua pasien didapatkan hasil observasi sebelum dilakukan penerapan terapi genggam jari pada pasien *post* operasi *appendectomy* dengan skala nyeri pada Sdr. A didapatkan hasil dengan skala nyeri 6. Setelah dilakukan penerapan terapi genggam jari didapatkan hasil dengan skala nyeri 3. Sedangkan pada Tn. N observasi sebelum dilakukan terapi genggam jari didapatkan hasil dengan skala nyeri 6. Setelah dilakukan penerapan terapi genggam jari didapatkan hasil dengan skala nyeri 4 (Nurrochmad, *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Haji Medan, didapatkan jumlah data pasien pasca operasi appendektomi meningkat dari 99 kasus pada tahun (2022) menjadi 118 kasus pada tahun (2023), kemudian bertambah menjadi 179 kasus pada tahun (2024) dan 230 kasus pada tahun (2025), dari hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan jumlah data pasien post appendektomi di ruangan rawat inap Thaif sebanyak 25 orang. Dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 pasien *post* appendektomi, 3 diantaranya mengatakan nyeri yang dirasakan terdapat pada skala nyeri 4-6 (sedang).

Berdasarkan latar belakang diatas, dan tingginya angka kejadian appendektomi maka penerapan teknik relaksasi genggam jari menjadi relevan untuk dikaji sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *pasca* appendektomi sehingga peneliti termotivasi dan

tertarik melakukan studi kasus penerapan teknik relaksasi genggam jari untuk menurunkan intensitas nyeri post appendiktomi di RSUD Haji Medan. Evaluasi terhadap efektivitas teknik ini dapat memberikan dasar ilmiah bagi perawat untuk memperluas praktik asuhan keperawatan yang komprehensif dan aman, serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dalam manajemen nyeri *pasca* operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah nya dalam kasus ini adalah “Bagaimana penerapan teknik relaksasi genggam jari dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post appendiktomi di Rumah Sakit Haji Medan?”

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan teknik relaksasi genggam jari dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post appendiktomi di RSUD Haji Medan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien appendiktomi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Menilai intensitas nyeri pasien sebelum diberikan teknik relaksasi genggam jari (skala NRS).
- c. Menilai intensitas nyeri pasien setelah diberikan teknik relaksasi genggam jari (skala NRS).
- d. Menganalisis perubahan intensitas nyeri sebelum dan sesudah penerapan teknik relaksasi genggam jari pada pasien post appendiktomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian (Pasien, Keluarga dan Masyarakat)

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan Teknik relaksasi genggam jari untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post appendiktomi dan memberikan edukasi bagi keluarga subjek penelitian agar mampu menerapkan teknik relaksasi genggam jari.

2. Bagi RSUD Haji Medan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lahan praktik serta menjadi bahan masukan untuk mengembangkan standar operasional bagi rumah sakit tentang penerapan teknik relaksasi genggam jari dalam menurunkan intensitas nyeri pada post appendiktomi.

3. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan Program Studi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, serta berfungsi sebagai referensi dan bahan ajar bagi mahasiswa dalam mempelajari intervensi keperawatan nonfarmakologis, khususnya teknik relaksasi genggam jari dalam manajemen nyeri post-appendiktomi.